

PUSAKA SAUJANA BOROBUDUR: PERUBAHAN DAN KONTINUITASNYA
(Borobudur Cultural Landscape: Change and Continuity)

Dwita Hadi Rahmi^{*}, H.A Sudibyakto^{}, H. Sutikno^{**},
Laretna T. Adishakti^{***}**

^{*}Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Kantor: Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada
Jl. Grafika 2, Sekip Yogyakarta 55281
e-mail: dwita_hr@yahoo.com

^{**}Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

^{***}Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Diterima:

Disetujui:

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kawasan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, untuk mengkaji potensi dan nilai keunggulan pusaka saujana Borobudur, serta mengetahui perubahan dan kontinuitasnya. Dengan interpretasi sejarah dan penjelasan secara naratif, wujud pusaka saujana Borobudur dapat diapresiasi dalam bentuk: a) pola pengolahan lahan; b) tata kehidupan; c) arsitektur tradisional kawasan; dan d) bentukan-bentukan alami. Potensi yang dimiliki pusaka saujana Borobudur meliputi potensi budaya, sejarah, bentukan-bentukan alami, dan panorama kawasan. Potensi-potensi yang dimiliki kawasan Borobudur, serta kontinuitas kondisi bentanglahan dan budayanya menjadikan kawasan Borobudur sebuah pusaka saujana yang unggul, dan nilai keunggulan ini meliputi: a) kandungan sejarah lingkungan kawasan, b) kawasan peninggalan benda-benda arkeologi, c) saujana-saujana desa yang menunjukkan kehidupan agraris masyarakatnya, dan d) panorama indah bentanglahan.

Dalam lingkungan yang dinamis, pusaka saujana Borobudur terus mengalami perubahan yang dapat mengancam kontinuitasnya. Perubahan terjadi terutama pada tata guna lahan, kualitas visual, dan sebagian budaya masyarakat, sedangkan kontinuitas masih dapat ditemui pada kegiatan pertanian secara tradisional; sebagian tradisi atau adat istiadat yang berkaitan dengan pertanian, keagamaan, dan kepercayaan; arsitektur tradisional kawasan perdesaan; dan panorama indah bentanglahan. Sampai saat ini, perubahan-perubahan yang terjadi belum berdampak pada hilangnya atau menurunnya kontinuitas pusaka saujana Borobudur. Meskipun demikian, upaya-upaya pelestarian dan pengelolaannya diperlukan untuk menjaga kontinuitasnya.

Kata kunci: pusaka saujana, Borobudur, perubahan, kontinuitas

Abstract

This research was conducted in Borobudur area, Magelang Regency, Central Java, to examine the potencies and outstanding values of Borobudur cultural landscape heritage, and to understand its changes and continuity. By historic interpretation and narrative explanation, the forms of Borobudur cultural landscape heritage are found, which are: a) land management pattern; b) way of living; c) traditional architecture; and d) natural features. The potencies of Borobudur cultural landscape heritage include cultural, historic, natural features, and panoramic potencies. Those potencies and continuity of the landscape and culture contribute to the Borobudur area as an outstanding cultural landscape heritage with four outstanding values: a) rich environmental history, b) area with archaeological remains; c) village cultural landscapes with their agrarian community; and d) scenic beauty of the landscape

In a dynamic environment, changes are experienced by Borobudur cultural landscape heritage over time that can be a threat for its continuity. Changes happen particularly on land use, visual quality, and some community culture, whereas its continuity still can be found in traditional farming activity; some traditions relate to agriculture, religion, and beliefs; village traditional architecture; and scenic beauty of the landscape. At present, impact of changes on Borobudur cultural landscape heritage has not

influenced the degradation of its continuity yet. Nevertheless, efforts in conservation and management are needed to maintain its continuity.

Keywords: cultural landscape heritage, Borobudur, change, continuity

PENDAHULUAN

Saujana (*cultural landscape*) merupakan hubungan antara pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang yang luas dan waktu lama. Pusaka alam adalah bentukan alam, antara lain gunung, pegunungan, hutan, danau, dan gurun. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia, antara lain tradisi, kepercayaan, dan cara hidup (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003). Saujana dapat diartikan sebagai produk kreativitas manusia dalam mengubah bentang lahan (*landscape*) dalam waktu yang lama sehingga didapatkan keseimbangan harmoni kehidupan antara alam dan manusia.

Kawasan Borobudur secara geografis merupakan sebuah kawasan yang terletak di dataran Kedu, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, di antara beberapa gunung dan pegunungan, yaitu Gunungapi Sumbing, Gunung Telomoyo, Gunung Andong, Gunungapi Merbabu, Gunungapi Merapi, Gunung Tidar, dan Pegunungan Menoreh. Candi Borobudur yang terletak di dataran Kedu tersebut, bersama-sama dengan Candi Mendut dan Candi Pawon telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai pusaka dunia (*World Heritage Site*) pada tahun 1991 (UNESCO World Heritage, 2003). Keberadaan Candi Borobudur sebagai pusat saujana mempunyai pengaruh luar biasa besar terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya. Hubungan antara potensi sejarah, alam dan budaya masyarakat desa-desa di kawasan Borobudur akan menciptakan wujud saujana-saujana desa dan saujana kawasan yang unik dan berkualitas. Banyak budaya masyarakat yang secara tidak langsung merupakan bentuk hubungan antara alam dan manusia, sehingga sebenarnya masyarakat tanpa menyadari telah ikut melakukan pelestarian terhadap alam tempat tinggalnya dan budaya yang ada.

Meskipun demikian, selama ini perhatian pemerintah dalam pengelolaan kawasan selalu terpusat pada Candi Borobudur. Potensi keindahan alam, desa-desa dan kehidupannya, serta candi-candi kecil belum menjadi perhatian untuk dikelola secara baik, dilestarikan dan dikembangkan. Padahal, seluruh potensi saujana Borobudur ini apabila dikelola dan dilestarikan secara baik oleh masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama akan meningkatkan kualitas kawasan dan masyarakatnya (Soeroso, 2007; Adishakti, 2008). Dengan demikian, pelestarian kawasan Borobudur belum sepenuhnya dilakukan, sehingga kawasan Borobudur terus menghadapi ancaman-ancaman penurunan kualitasnya. Upaya-upaya pelestarian justru banyak dilakukan oleh masyarakat lokal secara tidak langsung. Untuk itu, penelitian ini berupaya melakukan kajian terhadap potensi dan keunggulan pusaka saujana Borobudur, serta mengetahui perubahan-perubahan dan kontinuitasnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Saujana (*cultural landscape*) diartikan sebagai refleksi hubungan antara pusaka alam (*natural heritage*) dan pusaka budaya (*cultural heritage*) dalam kesatuan ruang dan waktu yang luas, serta merupakan fenomena kompleks dengan identitas yang ragawi (*tangible*) dan bukan ragawi (*intangible*) (Plachter dan Rossler, 1995; Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003). Pusaka alam adalah bentukan alam, antara lain gunung, pegunungan, hutan, sungai, danau, dan gurun. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya manusia, antara lain tradisi, kepercayaan, dan cara hidup. Selanjutnya, saujana dapat diartikan sebagai produk kreativitas masyarakat dalam mengubah bentanglahan dalam waktu yang

lama sehingga didapatkan keseimbangan harmoni kehidupan antara alam dan budaya masyarakat.

Saujana dapat dipandang dari empat perspektif atau dimensi kajian, yaitu dimensi kajian keruangan, dimensi kajian sosial-budaya, dimensi kajian lingkungan, dan dimensi kajian pelestarian (Page, dkk, 1998). Meskipun demikian, ke empat perspektif kajian tersebut masing-masing tidak dapat dipisahkan, atau masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Produk dari saujana adalah wujud saujana, yang tercermin dari pola tata guna lahan, pola hidup masyarakat, dan arsitektur kawasan (Farina, 1998; Getis, Getis dan Fellmann, 1985; Vink, 1983). Ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi sebagai hasil dari kreativitas manusia dalam mengolah alam, yang didasari dengan falsafah hidup masyarakat Jawa, yaitu hidup menuju keseimbangan dan harmoni atau selaras dengan alam.

Semua kawasan yang merupakan hasil hubungan antara alam dan budaya manusia adalah saujana, tetapi pada kenyataannya tidak semua area dapat dianggap sebagai pusaka saujana (*cultural landscape heritage*). UNESCO World Heritage Center menyusun kriteria penilaian bagi sebuah area untuk dianggap sebagai pusaka saujana. Hal ini dilakukan agar perhatian terhadap pusaka saujana lebih menjadi perhatian dan kelestariannya tetap terjaga. Dengan kriteria penilaian UNESCO tersebut dapat menunjukkan bahwa pusaka saujana memiliki nilai lebih tinggi daripada saujana biasa. Predikat Pusaka Saujana Dunia (*world cultural landscape heritage*) diberikan kepada kawasan-kawasan di seluruh dunia yang dapat menunjukkan keunikan, integritas, dan keotentikan hubungan antara manusia dan lingkungan alam, sehingga berada pada tingkat 'keunggulan nilai sejagad' (*outstanding universal value*) (UNESCO World Heritage, 2003).

Sebagai produk pengaruh kegiatan manusia, saujana bukanlah sesuatu yang tetap. Secara alamiah, saujana yang berada dalam lingkungan dinamis pasti terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perubahan jaman. Perubahan dalam

masyarakat dapat terjadi pada semua aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan, baik secara lambat maupun cepat. Perubahan tersebut dapat mengarah ke peningkatan kualitas atau penurunan kualitas alam dan kehidupan manusia (Ndubisi, 1991 dalam Thompson dan Steiner, 1997).

Perubahan-perubahan saujana dapat menjadi ancaman bagi keberadaan saujana. Untuk itu, saujana membutuhkan kontinuitas manusia untuk memelihara atau mengelolanya. Pelestarian saujana yang memiliki nilai fisik, kesejarahan dan budaya merupakan upaya yang perlu dilakukan agar perubahan-perubahan saujana dapat terkontrol dan tercipta keharmonisan antara lingkungan alam dan kehidupan manusia yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, metode penelitian studi kasus dipakai, dengan dua pendekatan, yaitu interpretasi sejarah kawasan Borobudur pada masa lalu dan penelitian kualitatif yang menekankan pada fenomena-fenomena masa kini (kontemporer). Data primer adalah hasil pengamatan lapangan dan wawancara, khususnya kepada masyarakat desa, serta data sekunder meliputi data komponen bentanglahan dan data sosio-budaya dalam bentuk tulisan, tabel, peta, dan gambar. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Juli 2010 untuk kemudian dilakukan pengelompokan data dan analisis data. Analisis memakai tiga cara, yaitu membangun penjelasan naratif, analisis runtut waktu, dan analisis spasial.

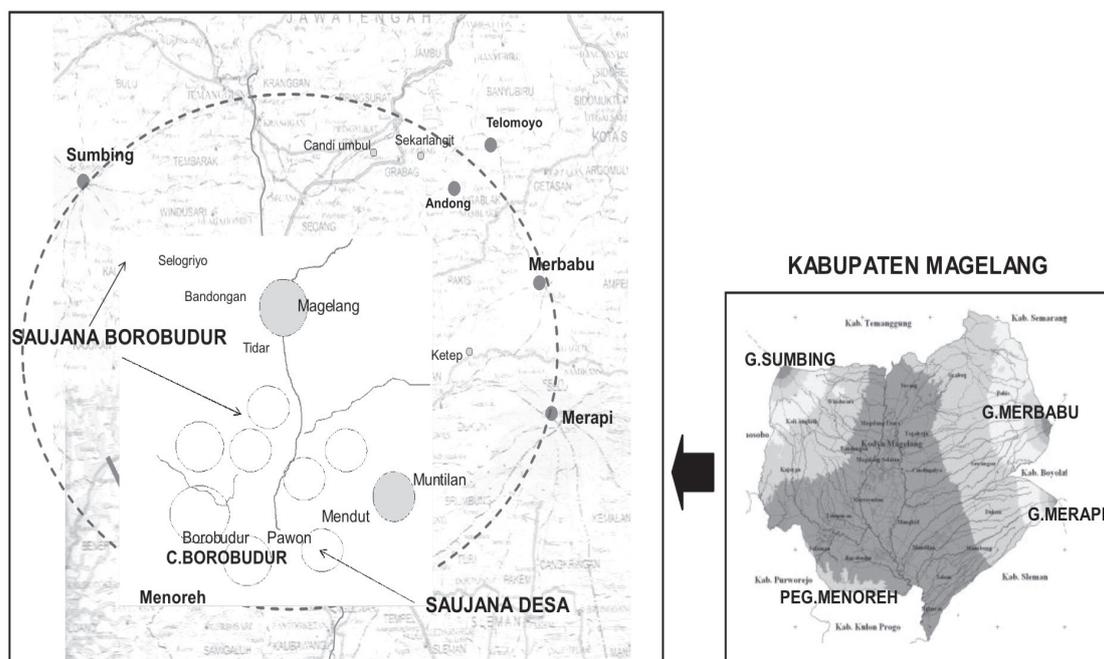
Cara pertama adalah menjelaskan pemikiran logis dari kasus yang diteliti secara naratif, yaitu menuliskannya dengan kata-kata (Collingwood dalam Groat dan Wang, 2002). Penjelasan naratif dari hasil interpretasi dilakukan untuk menemukan wujud, keunggulan, perubahan dan kontinuitas pusaka saujana Borobudur. Interpretasi yang dinarasikan tersebut merupakan investigasi fenomena-fenomena fisik dan sosial yang kompleks, yang kemudian dijelaskan dalam bentuk narasi secara holistik.

Proses interpretasi meliputi: a) pencarian fenomena atau kejadian sebagai data; b) mengumpulkan dan mengorganisasikan data; c) mengevaluasi data; d) mengkonstruksikan dalam bentuk narasi. Cara analisis kedua, dilakukan dengan penelusuran sejarah/*historical reading*) yang memperhatikan dimensi waktu, untuk mengkaji sejarah geomorfologi kawasan, sejarah candi-candi, sejarah keberadaan desa, dan sejarah kegiatan pertanian. Data-data sejarah yang ada dikaji untuk dilihat perkembangannya dari dulu hingga sekarang menggunakan analisis kualitatif dengan penjelasan naratif. Cara analisis ketiga dipakai untuk mengetahui wujud hubungan kondisi geomorfologi kawasan dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat, khususnya pengolahan lahan dan arsitektur kawasan; serta hubungan antara keberadaan Candi Borobudur dengan desa-desa di sekitarnya. Analisis ini juga dipakai untuk mengkaji perubahan ruang yang terjadi dari masa lalu hingga sekarang.

HASIL PENELITIAN

Potensi dan Keunggulan Pusaka Saujana Borobudur

Desa-desa di kawasan Borobudur masing-masing merupakan sebuah saujana, yang disebut saujana desa. Wujud saujana desa merupakan hasil integrasi antara elemen-elemen pembentuknya, yaitu elemen fisik kawasan (bentanglahan) dan budaya masyarakatnya. Kesatuan atau gabungan saujana-saujana desa kemudian membentuk saujana Borobudur, karena kawasan Borobudur terdiri dari banyak desa. Dengan kata lain, saujana Borobudur merupakan integrasi antara bentanglahan kawasan yang terdiri dari permukiman dengan budaya masyarakatnya, sungai-sungai yang mengalir, gunung-gunung dan pegunungan yang mengelilingi, serta bentukan-bentukan alam lainnya. Saujana Borobudur menjadi lebih lengkap dengan keberadaan candi-candi Hindu dan Budha yang tersebar di seluruh kawasan.



Gambar 1 Saujana-saujana desa membentuk saujana kawasan

Dengan demikian, saujana Borobudur memiliki wujud yang sama dengan wujud saujana-saujana desa, dalam skala yang lebih luas, yaitu: 1) pola pengolahan lahan, 2) tata kehidupan masyarakat, 3) arsitektur kawasan, dan 4) bentukan-bentukan alami (*natural features*). Pola pengolahan lahan adalah cara-cara masyarakat desa membudidayakan lahan bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya, antara lain: tata guna lahan, cara pengolahan tanah, cara bertani, termasuk di dalamnya usaha pemeliharaan kelestariannya. Tata kehidupan adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat desa sejak dulu, yang memiliki aturan-aturan secara tidak tertulis dan telah menyatu atau membudaya dengan kehidupan sehari-hari, seperti matapencarian, adat istiadat, kepercayaan, dan perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya tidak dapat dilepaskan dari adat dan kepercayaan mereka. Arsitektur kawasan perdesaan berkaitan dengan rancangan fisik dan spasial dari lingkungan, yang merupakan cerminan khas tata kehidupan yang ada, sehingga arsitektur tidak dapat dilepaskan dari budaya lokal kawasan. Bentuk-bentukan alami merupakan elemen-elemen bentanglahan yang masih bersifat alamiah. Keempat wujud saujana Borobudur merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi, dan dari keempat kesatuan wujud tersebut terbentuk suatu panorama kawasan yang indah, dengan Candi Borobudur sebagai pusat saujana. Secara lebih detail, karakter dan potensi kawasan Borobudur seperti terlihat pada Tabel 1.

Kekayaan potensi bentanglahan maupun budaya dan hubungan erat keduanya yang dimiliki saujana Borobudur membuat kawasan ini memiliki nilai keunggulan kualitas saujana yang tidak setiap saujana di tempat lain memilikinya. Potensi-potensi yang dimiliki kawasan Borobudur, serta keberlanjutan kondisi bentanglahan dan budayanya menjadikan kawasan Borobudur sebuah saujana yang unggul, dan nilai keunggulan ini terletak

pada 4 (empat) hal, yaitu: a) kandungan sejarah lingkungan kawasan, b) kawasan peninggalan benda-benda arkeologi, c) saujana-saujana desa yang menunjukkan kehidupan agraris masyarakatnya, dan d) panorama indah bentanglahan. Empat nilai keunggulan yang dimiliki saujana Borobudur menunjukkan tingginya nilai pusaka atau warisan budaya (*heritage*) dari kawasan, yang diwujudkan dalam nilai-nilai alam dan budayanya. Sebutan “pusaka saujana” (*cultural landscape heritage*) selayaknyalah diberikan kepada kawasan Borobudur.

Perubahan dan Kontinuitas Pusaka Saujana Borobudur

Saujana, yang merupakan hasil pengaruh kegiatan manusia, bukanlah sesuatu yang tetap. Saujana adalah dinamis. Seperti dijelaskan oleh Ndubisi (dalam Thompson dan Steiner, 1997), secara alamiah, saujana yang berada dalam lingkungan dinamis pasti terus mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perubahan jaman. Alam maupun budaya selalu berubah, dan perubahan tersebut dapat mengarah pada peningkatan kualitas atau penurunan kualitas alam dan kehidupan manusia. Demikian juga dengan pusaka saujana Borobudur. Banyak perubahan telah terjadi sejak awal terbentuknya permukiman sampai saat ini. Perubahan-perubahan fisik dan pergeseran budaya yang terus terjadi secara perlahan di kawasan Borobudur sejak awal keberadaan permukiman sampai sekarang, telah merubah hubungan antara masyarakat dan lingkungannya. Industri pariwisata yang tumbuh di kawasan Borobudur secara tidak langsung telah mempengaruhi budaya masyarakat setempat – yang memiliki budaya petani tradisional Jawa. Dari sisi tata ruang, kegiatan wisata tersebut sampai saat ini telah merubah tata ruang kawasan di sekitar Candi Borobudur dengan banyaknya pembangunan baru khususnya di bekas lahan pertanian.

Tabel 1. Karakter dan potensi kawasan Borobudur

Karakter	Potensi
<p>Fisik</p> <p>a) Iklim: bersifat tropis, dengan musim hujan dan kemarau berganti tiap setengah tahun. Rerata temperatur $20^{\circ}\text{C} - 27^{\circ}\text{C}$.</p> <p>b) Bentuklahan: dataran aluvial, lereng bawah gunungapi</p> <p>c) Jenis tanah: alluvial, litosol, regosol</p> <p>d) Air: sungai, mata air, air tanah, mengalir sepanjang tahun</p>	<p>a) Iklim yang cocok untuk tumbuhnya berbagai jenis tanaman tropis sepanjang tahun.</p> <p>b) Lahan datar - baik untuk permukiman dan kegiatan pertanian.</p> <p>c) Jenis tanah yang memiliki unsur hara tinggi - dibutuhkan oleh semua jenis tanaman pertanian (lahan subur)</p> <p>d) Ketersediaan air yang mendukung kehidupan</p>
<p>Budaya</p> <p>a) Masyarakat agraris - mengolah sumberdaya alam (bercocok tanam) secara tradisional.</p> <p>b) Kehidupan yang didasarkan pada falsafah hidup: mencapai keseimbangan hidup, yaitu keseimbangan kosmis (hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan).</p>	<p>a) Pengolahan lahan sawah dan ladang dengan tanaman padi dan palawija, serta tegalan dan kebun berbagai jenis tanaman (palawija, umbi-umbian, dan tanaman keras/pohon)</p> <p>b) Permukiman penduduk mengelompok di antara lahan pertanian, menyatu membentuk sebuah seting lingkungan pertanian..</p> <p>c) Berbagai macam kerajinan tradisional dan industri rumah tangga, misal: gerabah, bambu, pahat batu, industry tahu, keripik singkong, tempe, gula jawa.</p> <p>d) Tradisi yang berkaitan dengan pertanian, agama, dan hubungan masyarakat, misal: tumpengan, wiwitan, selapanan, nyadran, ruwahan, gotong-royong.</p> <p>e) Berbagai macam kesenian tradisional sampai saat ini masih hidup dan dimainkan oleh masyarakat, misal: kuda lumping, dayakan, kethoprak, karawitan.</p> <p>f) Arsitektur tropis lingkungan permukiman desa dengan rumah-rumah tradisional Jawa.</p>
<p>Potensi sejarah:</p> <p>a) Keberadaan danau purba di dataran Borobudur. Diperkirakan danau muncul pada lebih 22.000 ribu tahun yang lalu, dan berakhir (menghilang) pada abad ke-13 Masehi.</p> <p>b) Dibangunnya benda-benda arkeologi, seperti candi-candi dan tempat-tempat pemujaan yang berciri agama Hindu dan Budha pada sekitar abad ke-7 dan ke-8 Masehi oleh Kerajaan Mataram Kuno. Sisa peninggalan yang masih utuh yaitu Candi Borobudur, Mendut dan Pawon yang berciri Budha.</p>	
<p>Potensi bentukan-bentukan alami:</p> <p>Bentukan-bentukan alamiah yang mempengaruhi wujud pusaka saujana Borobudur antara lain aliran sungai, tebing-tebing sungai, batu-batu, dan gunung-gunung yang tampak di kejauhan. Sungai antara lain Sungai Progo, Sungai Elo, Sungai Tangsi, Sungai Sileng, dan Sungai Pabelan, serta gunung dan pegunungan yang melingkupi kawasan Borobudur, yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong, dan Pegunungan Menoreh.</p>	
<p>Potensi panorama:</p> <p>Bentuk-bentuk pengolahan lahan, tata kehidupan masyarakat desa, arsitektur kawasan, dan bentukan-bentukan alami telah membentuk panorama indah bentanglahan Borobudur. Nafas dan jiwa kehidupan alami serta tradisional kawasan tercermin dari panorama indah ini, sekaligus misteri-misteri yang dikandungnya.</p>	

Meskipun demikian, penting untuk dicatat pula bahwa meskipun perubahan banyak terjadi, wujud pusaka saujana Borobudur dan elemen-elemen pembentuknya tetap sama. Ada bagian pusaka saujana yang berubah, tetapi ada pula yang tetap tidak berubah sampai saat ini, sehingga dapat dikatakan ada perubahan pasti ada kontinuitas. Pusaka saujana Borobudur yang sudah terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu pada kenyataannya masih berlanjut sampai saat ini dengan berbagai elemennya tetap sama. Dari hasil pengamatan, studi data-data sekunder dan hasil wawancara, maka dapat dikaji kemenerusan dari wujud pusaka saujana Borobudur. Apabila dirangkum, elemen-elemen pusaka saujana Borobudur yang mengalami perubahan dan kontinuitas terlihat pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa perubahan kawasan Borobudur didominasi oleh perubahan tata guna lahan, terutama berubahnya lahan pertanian menjadi bangunan. Hal ini terutama akibat semakin meningkatnya kegiatan wisata di kawasan Candi Borobudur. Perubahan tata guna lahan tersebut juga mengarah pada pengrusakan kualitas visual akibat banyaknya bangunan-bangunan baru berskala besar dengan arsitektur modern, seperti artshops, restoran, hotel, vihara Budha, papan iklan (baliho), rumah, dan perkantoran yang menutup pemandangan. Perubahan budaya masyarakat diketahui dengan sudah tidak dilakukannya lagi beberapa tradisi di beberapa desa; berubahnya mata pencaharian bertani menjadi berdagang atau bergerak di bidang pariwisata; dan juga sudah tidak adanya ikatan budaya antara masyarakat desa dan Candi Borobudur akibat dibangunnya taman serta dibatasinya akses masyarakat ke Candi Borobudur.

Dari Tabel 2 juga dapat diketahui bahwa kontinuitas juga dialami oleh semua elemen

pusaka saujana Borobudur. Hal ini dapat dipahami bahwa kehidupan berjalan dinamis, tidak statis, sehingga perubahan selalu terjadi walaupun tidak sampai mengganggu kontinuitas saujana. Kontinuitas dapat ditemui pada kegiatan pertanian secara tradisional yang masih dilakukan; sebagian tradisi atau adat istiadat yang berkaitan dengan pertanian, keagamaan, kepercayaan masih terus dilakukan masyarakat sampai saat ini; arsitektur tradisional kawasan perdesaan masih bertahan; dan panorama indah bentanglahan masih dapat dinikmati sampai saat ini.

Perubahan dan kontinuitas pusaka saujana Borobudur berjalan beriringan. Seberapa banyak perubahan telah terjadi pada pusaka saujana Borobudur? Seberapa banyak pula kontinuitas wujud atau elemen-elemen pusaka saujana masih berlangsung? Melalui Tabel 3, hasil penelitian menunjukkan seberapa banyak perubahan dan kontinuitas terjadi dari elemen-elemen pusaka saujana di kawasan Borobudur.

Perubahan tentu sudah, sedang, dan akan terus mempengaruhi keberadaan pusaka saujana Borobudur. Meskipun demikian, Tabel 3 menunjukkan bahwa banyaknya perubahan yang ada ternyata masih belum berdampak pada menurunnya kontinuitas pusaka saujana. Perubahan-perubahan yang ada sampai saat ini diperkirakan masih merupakan akibat dari dinamika pembangunan yang terus berjalan, yang tidak dapat dihindari. Sedangkan sebagian besar elemen pusaka saujana keberadaannya masih menerus dari dulu sampai saat ini.

Kontinuitas saujana masih terus berjalan seiring dengan tekanan-tekanan perubahan yang terus ada. Elemen-elemen saujana, yakni budaya bertani, tradisi, dan pola pengolahan lahan masih tetap bertahan seperti wujud dan kondisinya sejak ratusan tahun yang lalu.

Tabel 2. Elemen-elemen saujana desa yang menerus dan mengalami perubahan

Elemen saujana	Elemen saujana yang menerus	Elemen saujana yang mengalami perubahan
<p>Pola pengolahan lahan:</p> <p>Tata guna lahan/ tata ruang</p>	<p>Pola tata guna lahan kawasan: bentangan lahan pertanian dengan kelompok-kelompok permukiman, aliran sungai-sungai yang membelah kawasan, dan jalur-jalur jalan penghubung masih terus berlanjut sampai saat ini</p>	<p>Periode pembangunan candi-candi (800an M – 900an M) s/d <u>pemugaran candi</u></p> <p>Penduduk telah melakukan kegiatan pertanian. Lahan pertanian dan permukiman semakin luas. Adanya pemanfaatan lahan untuk pembangunan candi dan situs-situs arkeologi lainnya. Dibangunnya sejumlah jalan penghubung.</p> <p><u>Penggantian jenis tanaman sawah (abad ke-18 M)</u></p> <p>Dilakukan oleh Pemerintah Belanda. Berbagai jenis tanaman yang ditanam di sawah (polikultur) diubah menjadi satu jenis tanaman padi (monokultur).</p> <p><u>Periode pemugaran candi dan pembangunan taman (1973-1984)</u> Dua desa (Desa Ngaran dan Kenayan) yang berada di sekitar Candi Borobudur dipindah untuk dijadikan taman. Adanya pemukiman baru untuk penduduk dari dua desa tersebut. Lahan pertanian dan permukiman semakin luas.</p> <p><u>Periode tahun 1980an sampai sekarang</u> Lahan permukiman semakin luas. Muncul berbagai jenis fasilitas wisata (penginapan, restoran, toko) yang sebagian memanfaatkan lahan pertanian, termasuk dibangunnya 159 bangunan baru selama kurun waktu 8 tahun sejak 2000.</p>
Jenis lahan pertanian	Lahan sawah, ladang, tegal, kebun terus dibudidayakan sampai kini.	Di beberapa desa terjadi sedikit perubahan jenis lahan, dari sawah irigasi menjadi sawah tadah hujan.
Teknik bertani	Teknik tradisional dalam pengolahan lahan, bertanam dan panen masih memakai teknik/cara tradisional sampai saat ini.	Teknik bertani modern dipakai untuk beberapa hal, misalnya pemakaian pupuk kimia, pengangkutan hasil panen dengan kendaraan bermesin.
<p>Tata kehidupan:</p> <p>Mata pencaharian</p>	Bertani merupakan mata pencaharian pokok masyarakat desa sampai saat ini.	Sejumlah kecil penduduk desa berganti mata pencaharian menjadi pedagang asongan dan pengrajin souvenir.
Kerajinan	Pembuatan kerajinan dengan cara tradisional dan bahan alami masih terus dilakukan masyarakat sampai saat ini	Muncul beberapa jenis kerajinan baru dengan bahan bukan lokal.
Tradisi	Sebagian tradisi atau adat istiadat yang berkaitan dengan pertanian, keagamaan, kepercayaan masih terus dilakukan masyarakat sampai saat ini. Budaya tradisional dalam kehidupan sehari-hari masih dilakukan	Di beberapa desa, beberapa tradisi, terutama yang berkaitan dengan pertanian dan kepercayaan sudah tidak dilakukan, yaitu <i>wiwitan</i> dan <i>merti desa</i> . Budaya modern banyak mempengaruhi kegiatan masyarakat desa sehari-hari, misalnya pemakaian kendaraan bermesin, alat komunikasi, barang elektronik. Sejak pemugaran Candi Borobudur dan dibatasinya akses masyarakat ke Candi Borobudu, ikatan budaya antara masyarakat desa dan Candi Borobudur hilang.
Kesenian	Beberapa kesenian tradisioal masih dilakukan masyarakat sampai saat ini.	Muncul jenis-jenis seni tari dan musik baru bernuansa tradisional.
<p>Arsitektur:</p> <p>Arsitektur kawasan</p>	Kawasan desa memiliki arsitektur tradisional perdesaan Jawa, masih dapat ditemui sampai sekarang.	Kawasan yang berada di sekitar Candi Borobudur mengalami penurunan kualitas arsitekturnya akibat dibangunnya bangunan- bangunan modern.
Arsitektur rumah	Rumah-rumah penduduk dengan arsitektur tradisional Jawa masih dipertahankan sampai saat ini.	Muncul rumah-rumah tinggal dengan arsitektur modern
Panorama	Keindahan panorama bentang lahan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang	Adanya gangguan akibat dibangunnya 5 menara <i>base transmitter station (BTS)</i> yang terlalu dekat dengan candi hingga <i>mengganggu panorama</i> ; dibangunnya 159 bangunan baru selama kurun 8 tahun sejak 2000 dengan arsitektur modern yang tidak selaras dengan lingkungan.

saujana yang boleh berubah dan seberapa banyak berubahnya, serta bagian mana yang seharusnya dipertahankan kontinuitasnya.

KESIMPULAN

Kawasan Borobudur adalah pusaka saujana. Nilai keunggulannya terletak pada keunikan-keunikan yang dimiliki, yang sampai saat ini masih terus berlanjut dan menjadi bagian dari identitas kolektif kita, yaitu: sejarah lingkungan kawasan; kawasan peninggalan benda-benda arkeologi; saujana-saujana desa yang menunjukkan kehidupan agraris masyarakatnya; dan panorama indah bentanglahan. Meskipun pusaka saujana Borobudur memiliki nilai keunggulan, namun sampai saat ini perubahan-perubahan terus terjadi dan dikhawatirkan mengancam wujud dan nilai pusaka saujana Borobudur. Meskipun demikian, sampai saat ini perubahan-perubahan tersebut belum berdampak pada hilangnya atau menurunnya kontinuitas pusaka saujana Borobudur. Untuk itu, perhatian, upaya-upaya pelestarian dan pengelolaannya diperlukan untuk menjaga kontinuitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L., 1999, *Pengantar Konservasi Lingkungan Kota Berejarah*, Proyek Penulisan Direktorat Jendral pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia, Jakarta.
- Adishakti, L., 2008, *Konsep Rancangan Arsitektur Pengembangan Kawasan Pusaka Saujana Borobudur*. Makalah pada Seminar Nasional "Re-Thinking Borobudur", Jakarta 27 Mei 2008.
- Farina, A., 1998, *Principles and Methods in Landscape Ecology*, Chapman & Hall, London.
- Getis, A., Getis, J. dan Fellmann, J., 1985, *Human Geography: Culture and Environment*, Mcmillan Publishing Company, New York.
- Groat, L. dan Wang, D., 2002, *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Ndubisi, F., 1991, Landscape Ecological Planning, dalam Steiner, Frederick, *The Living Landscape: An Ecological Approach to Landscape Planning*, McGraw-Hill, Inc., New York.
- Page R., Gilbert, C., Dolan, S., 1998, *A Guide to Cultural Landscape Reports: Concept, Process and Techniques*, US Department of the Interior, Washington, DC.
- Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*, 2003, Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Plachter, H., dan Rossler, M., 1995, *Cultural Landscapes: Reconnecting Culture and Nature*, dalam von Droste, B., Plachter, H., dan Rossler, M., *Cultural Landscapes of Universal Value*, Gustav Fisher Verlag, New York.
- Soeroso, A., 2007, *Penilaian Kawasan Pusaka Borobudur Dalam Kerangka Perspektif Multiatribut Ekonomi Lingkungan dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Manajemen Ekowisata*, Disertasi tidak dipublikasikan, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Suwarsono, dkk., 1991, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Thompson, G. F. dan Steiner, F. R. (ed), 1997, *Ecological Design and Planning*, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- UNESCO World Heritage, 2003, *Cultural Landscapes: the Challenges of Conservation*. World Heritage Papers 7
- Vink, A.P.A., 1983, *Landscape Ecology and Land Use*, Longman, London and New York.